

**Aspek Sosial Subak Dalam Menunjang Kemandirian Pembangunan Pertanian
Dikawasan Agropolitan Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow****Oleh:****Grenly Musa Lomban¹****Evelin Kawung²****Juliana Lumintang³****Abstrak**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Aspek Sosial subak Dalam Menunjang Kemandirian Pembangunan Pertanian Dikawasan Agropolitan Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow. Aspek Sosial adalah berkenaan dengan masyarakat Depdiknas, 2001: 855. Jadi, aspek sosial dapat diartikan sebagai penginterpretasian terhadap situasi atau pertimbangan berdasarkan sudut pandang masyarakat. Aspek sosial merupakan sesuatu yang memperhitungkan nilai penting antara sastra dan masyarakat, sehingga untuk memahami permasalahan dalam suatu karya sastra, akan berhubungan dengan realita sosial yang terdapat dalam masyarakat. Zaman semakin berkembang begitupun dengan pola pikir masyarakat seiring dengan majunya teknologi. Hal ini mempengaruhi partisipasi masyarakat yang ada di desa werdhi agung timur terhadap aspek sosial subak karena pada zaman sekarang hampir semua hal di lakukan dengan mudah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di werdhiagung Timur, Kecamatan Dumoga tengah , Kabupaten Bolaang Mongondow, fokus penelitian aspek sosial subak masyarakat petani yang ada di werdhi agung timur dengan informan 12 orang terdiri dari Lurah, Tokoh Adat dan 10 orang petani. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa aspek sosial subak yang ada di werdhiagung timur khususnya dalam bidang pertanian masih berjalan sangat baik namun sudah di poles dengan cara-cara yang berbeda tanpa mengurangi nilai-nilai yang terkandung dalam aspek sosial subak Cara-cara mempertahankan budaya eknikbali adalah menjaga selalu kenali bersamaan, kerja sama sertamenyelesaikan masalah dengan berdiskusi.

Kata Kunci: Aspek Sosial, Babuk, Pertanian, Kawasan Agropolitan

¹Mahasiswa Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

² Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

³ Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

Pendahuluan

Konsep tri Hita karena adalah suatu konsep yang bertujuan untuk mewujudkan tiga dimensi hubungan kehidupan masyarakat pertanian yang harmonis dan sejahtera lahir batin, seperti hubungan harmonis pertanian dalam bentuk sebuah organisasi sosial kemasyarakatan yang dapat mengatur dan mengikat warganya dalam berperilaku, berinteraksi, dan bertindak, sementara di sisi lain juga sistem subak menekankan aspek hubungan harmonis manusia dengan alam lingkungan, baik itu lingkungan flora maupun fauna (Sirtha, 1008). Jadi ketiga aspek kegiatan utama yang terkandung dalam sytem pengairan dan pola tanam (subak) yang dilakukan oleh masyarakat etnik Bali tidaklah bersifat persial, akan tetapi merupakan satu kesatuan yang utuh, artinya aspek manusia, lingkungan, dan tuhan saling terkait satu dengan yang lainnya.

Terkait dengan sistem bertani subak yang merupakan warisan masyarakat etnik Bali pada umumnya, termasuk juga masyarakat etnik Bali yang berada dikecamatan Dumoga bersatu (werdhi, kembang merta, dan mopuya) masih tetap melestarikan dan menjalankan kegiatan pengairan dan pola tanam berlandaskan pada konsep subak, dimana semua kegiatan tidak bisa terlepas dari tiga dimensi diatas (konsep Tri HITA KARANA), karena itulah yang menjadi sistem bertani subak masyarakat etnik Bali, walaupun mereka sudah berada diluar bali. Contoh misalnya, ketika masyarakat transmigrasi etnik Bali di kecamatan Dumoga Bersatu (Desa werdhi agung, kembang merta, dan mopuya) akan memulai menanam padi di sawah, aspek religiusnya dalam bentuk subak, dan ketika akan memulai turun kesawah, aspek organisasinya juga harus jalan dalam bentuk pengaturan pembagian air secara merata dan adil, sedangkan disisi lain aspek lingkungan juga perlu dilestarikan dan ditata dengan baik.

Berdasarkan contoh diatas, identitas subak tampak pada kegiatan pengairan ditingkat usaha tani yang bercorak sosial religional, artinya aktivitas sosial tampak dalam wujud kerja sama sesama warga subak, sedangkan hubungan pertanian pada kegiatan bersama untuk membersihkan saluran air yang berada dalam wilayah. Lingkupannya dan kegiatan-kegiatan lainnya yang terkait dengan organisasi subak. Sementara hubungan yang ketiga adalah hubungan manusia dengan alam lingkungan, artinya melakukan kegiatan bertani tidak sampai merusak makhluk hidup dan tumbuh-tumbuhan yang ada disekitarnya, untuk itulah landasan oprasional dari sistem bertani subak adalah kerjasama/gotong royong yaitu berat-ringan pekerjaan dipikul bersama atau salunglung Sabayantaka Sarpanaya (sirtha, 1008).

Subak sebagai indentitas etnik bali tampak dengan jelas pada kegiatan pengairan yang bercoral sosial religis seperti apa telah disebutkan diatas bahwa aktivitas sosial tampak pada hubungan antarwarga subak, warga subak dengan tuhan nya, dan warga nya subak dengan alam lingkungan, yang dalam masyarakat bali disebut dengan istilah ‘Tri Hita Karana’ yaitu tiga hal yang menyebabkan kebahagiaan Dalam Konteks kehidupan sosial, aturan-aturan (awig-awig) yang dibuat oleh warga subak memiliki peran penting untuk mengatur, menata, dan mengendalikan perilaku warga subak.

Didaerah transmigrasi Dumoga, dengan kebijakan Pembangunan pemerintah dalam bidang pertanian yang lebih modern telah melahirkan dua sistem irigasi yaitu sistem irigasi subak dan teknis, kedua jenis irigasi. Tersebut dapat dijalankan secara bersama-sama, seperti tampak pada bidang pengairan dan pola tanam lebih mengarah pada teknis, namun tidak terlepas juga dari penerapan nilai budaya subak yang telah diwarisi secara turun-temurun. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah dalam pembangunan bidang pertanian modern juga menumbuh-kebangkan nilai-nilai

kearifan local subak sebagai landasan dasarnya, sehingga bertani subak dapat mempengaruhi pada aspek fisik bertani dan aspek sosial budaya.

Implikasi dari penggabungan system irigasi subak dengan irigasi teknis telah melahirkan berbagai aspek penting bagi kehidupan para petani, misalnya dalam aspek tata irigasi telah dibuat saluran air secara permanen dengan harapan penggunaan air dapat dioptimalkan. Di sisi lain, penggabungan kedua system itu telah menyebabkan terjadinya perubahan struktur dan fungsi organisasi tradisional, seperti terbentuknya wadah-wadah koordinasi subak dalam satu daerah irigasi yang disebut dengan istilah subak besar (subak gede).

Secara tradisional, subak memiliki hak otonomi dalam membuat aturan-aturan sebagai pengikat semua warga berdasarkan hasil musyawarah, namun subak juga tidak dapat terlepas dari kekuasaan Negara yang memiliki aturan formal, karena warga subak adalah bagian dari warga Negara Indonesia. Artinya ketika dalam organisasi subak ada permasalahan yang tidak bias diselesaikan dengan hukum subak dan musyawarah, maka pimpinan subak memohon bantuan kepada pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan menerapkan hukum positif. Maka dari itu, antara pemerintah dengan subak telah ada pembagiantugas yang jelas, yaitu pemerintah bertanggung jawab pada tingkat saluran air primer dan sekunder yang dibutuhkan oleh warga subak, sementara subak bertanggung jawab pada saluran air tersier yang langsung sampai ke sawah warga subak masing-masing.

Bedasarkan hasil observasi dari peneliti, bahwa penerapan hukum Negara sebagai landasan pelaksanaan pembangunan pertanian dan irigasi merupakan salah satu factor eksternal yang telah menyebabkan terjadinya perubahan sosial masyarakat etnik Bali yang berada didaerah transmigrasi Dumoga Bersatu (Dumoga Utara, timur dan Barat), Di mana hukum

formal telah mempengaruhi tindakan warga masyarakat etnik Bali sehingga mampu mengfungsikan hukum formal tersebut sebagai rekayasa social kehidupan bermasyarakat, termasuk didalam aspek perubahan social budaya masyarakat transmigrasi bali itu sendiri, seperti perubahan aspek fisik (bidang pengairan dan pola tanam yang sangat cepat perubahan Aspek sytem sosial (pergeseran organisasi tradisional ke modern), dan perubahan social budaya (seperti rendahnya solidaritas dan gotong royong warga subak).

Berbicara tentang sistem pertanian, sistem pertanian masyarakat Bali di Dumoga sudah membawa sistem pertanian dari daerah asalnya sendiri, yaitu sistem bertani subak, secara umum sistem pertanian subak masyarakat etnik Bali memiliki lima (5) ciri khas, diantaranya:

1. Subak merupakan organisasi petani pengelola air irigasi untuk anggota-anggotanya. Sebagai suatu organisasi, subak mempunyai pengurus dan peraturan organisasi (awig-awig) baik tertulis maupun tidak tertulis.
2. subak mempunyai sumbe air bersama, berup bendungan (empelan) disungai, mata air, air tanah ataupun saluran utama suatu sistem irigasi.
3. subak mempunyai suatu areal persawahan.
4. subak mempunyai otonomi, baik internal maupun eksternal.
5. subak mempunyai satu atau lebih pura bendungan yang berhubungan dengan Pertanian .

Konsep kebersamaan dalam kelompok petani Bali diaplikasikan melalui kegiatan gotong royong yang merupakan ciri yang kuat dari masyarakat petani bali walaupun hidup diluar Bali, berpijak dari kegotongan royongan inilah kepentingan bersama yang dilandasi rasa paras poros selunglung sebayngtaka (tenggang rasa, susah senang sama dirasakan/dirasakan bersama), semua yang terkait dengan masalah pertanian

disatukan, sehingga muncullah suatu organisasi yang disebut subak (Sumarta 1991).

Kepentingan bersama dari subak dipadukan dengan nilai-nilai agama hindu menjadikan organisasi subak ini mempunyai nilai sosial yang religius, Dengan kebersamaan dan kegotong royongannya, serta konsep Tri hita karena yang diwujudkan yang diwujudkan dalam hubungan yang harmonis dalam bentuk 3 dimensi, menyebabkan subak oleh pakar pertanian dianggap mampu berperan. Riset ini akan dilaksanakan di kabupaten Bolaang mongodow yang merupakan daerah sentra produksi padi di provinsi Sulawesi utara, dengan mengambil sampel masyarakat suku bali Desa werdi agung, kembang mertha, mopuya yang berada di kecamatan Dumoga bersatu kabupaten bolaang mongondow.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif berkaitan erat dengan rumusan masalah, dimana rumusan masalah penelitian dijadikan acuan dalam menentukan focus penelitian dalam hal ini fokus dapat berkembang atau berubah sesuai dengan perkembangan masalah penelitian dilapangan. kajian penelitian ini difokuskan pada Aspek Sosial subak Dalam Menunjang Kemandirian pembangunan Pertanian Dikawasan Agropolitan Dumoga Dikabupaten Bolaang Mongondow. Dalam penelitian ini. peneliti melibatkan 10 orang informan untuk melengkapi data penelitian dimana informan terdiri dari 5 orang petani subak yang mengikuti budaya eknik bali dan lima orang yang tidak mengikuti budaya eknik bali. Teknik pengumpulan data meliputi: wawancara, dokumentasi dan triangulasi.

Pembahasan

1. Pola Hubungan Enik Bali

Kehadiran para transmigrasi dari berbagai etnik dengan latar belakang kehidupan agama, budaya, adat istiadat, dan

ekonomi yang berbeda di kawasan transmigrasi Dumoga telah terjadi pembauran antaretnik, terutama masyarakat transmigrasi dengan penduduk asli mongondow maupun eknik-eknik lainnya sesame transmigrasi. pembauran antaretnik, budaya adat istiadat dikawasan agropolitan Dumoga telah memberikan perubahan – perubahan perilaku dalam pola hubungan kehidupan bermasyarakat dan berinteraksi, sehingga melahirkan sebuah integrasi sosial yang terimplementasi dalam berbagai bentuk, fungsi, dan makna. interaksi sosial dalam konteks kehidupan masyarakat transmigran tercermin dalam sebuah toleransi antara anggota masyarakat, antarbudaya, antaragama, antaretnik, kerjasama antaranggota masyarakat/eknik, dan proses asimilasi atau adaptasi telah terjadi dalam masyarakat transmigran Dumoga, integrasi sosial selalu tampak terjadi dalam kontak kehidupan bermasyarakat, terutama dalam kehidupan masyarakat tradisional, seperti yang terjadi pada masyarakat transmigran yang ada di kawasan transmigrasi Dumoga Kabupaten Bolaang mongondow sebagai berikut.

2. Intraksi Sosial

Masyarakat transmigrasi dikawasan Dumoga yang berasal dari berbagai daerah dan eknik di Indonesia telah tergabung dalam suatu kehidupan masyarakat baru dengan latar belakang kehidupan social dan budaya yang berbeda-beda. Di samping itu, masyarakat transmigrasi yang sudah beraneka ragam social dan budayanya diharapkan mampu berbaur dengan masyarakat asli mongondow maupun sesame transmigrasi yang memiliki budaya tersendiri.

Pembauran masyarakat etnik Bali dengan masyarakat etnik mongondow dan etnik lain mendorong interaksi sosial dan saling menghargai selalu terjadi dikawasan transmigrasi Dumoga. kawasan transmigrasi Dumoga adalah daerah produsen palawija, terutama padi, sehingga intensitas interaksi sosialnya semakin intensif dan terbuka.

kondisi tersebut telah terjadi diberbagai tempat, seperti pasar tradisonal, areal pertanian fasilitas umum (sekolah), KUD, dan fasilitas-fasilitas sosial lainnya.

3. Toleransi

Interaksi sosial sesama eknik maupun antareknik adalah salah satu syarat untuk melahirkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. sikap toleransi dikawasan transmigrasi dumoga lebih disebabkan adanya perbedaan sosial budaya masing-masing kelompok (etnik) seperti budaya Bahasa, adat istiadat, dan agama, serta dilandasi oleh masing-masing kearifan lokal yang telah tertanam sejak kecil dan turun temurun.

Masyarakat dikawasan transmigrasi Dumoga sangat beragam, baik dalam aspek agama, budaya, dan adat istiadat sehingga setiap etnik dapat menghormati dan menghargai agama maupun budaya yang dimiliki oleh etnik lain, misalnya bila ada pertemuan resmi dikantor desa atau kecamatan yang dihadiri oleh berbagai etnik dan agama, maka Bahasa yang dipergunakan adalah Bahasa Indonesia, dan Bahasa melayu manado, bahkan semua salam agama diucapkan oleh pemimpin rapat sedangkan kalua rapatnya bersifat intrn etnik maka Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Bali, melayu Manado dan Indonesia, sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut ini.

Ketika aparat desa maupun kecamatan melaksanakan pertemuan dengan warganya atau aparat dibawahnya, sarana komunikasi yang dipergunakan adalah Bahasa Indonesia dan melayu manado serta mengucapkan salam semua agama yang ada diwilayahnya, namun ketika rapat sifatnya yang intern etnik menggunakan Bahasa campuran.

Sikap toleransi antarenik dikawasan Dumoga sangat bagus, misalnya menghargai dan menghormati model pakaian etnik lain dalam acara-acara tertentu. menghargai dan menghormati social dan budaya etnik lain adalah suatu cerminan masyarakat yang multikultur

dengan mengedepankan sikap toleransi dan kesamaan derajat. Sesungguhnya sikap toleransi etnik bali maupun etnik lain sudah tercermin jelas pada kearifan-kearifan lokal masing-masing etnik, seperti etnik bali kearifan lokal:tat twan asi, menyama braya twa bhined, tri hita karana, etnik Mongondow memiliki kearifan lokal: mototompian bo, motottanoban, dan etnik Minasa dengan kearifan lokalnya: pakatuan wo pakalawiren dan torang samua ba sudarah, dan lainnya.

Kearifan lokal dari masing-masing etnik di kawasan Dumoga bersatu khususnya dan kabupaten Bolaang Mongondow umumnya telah terimplementasikan dalam aspek kehidupan bermasyarakat, sehingga kehidupan bermasyarakat yang multicultural di Bolaang Mongondow dapat terwujud dengan baik, misalnya:masyarakat transmigrasi yang berbeda budaya dan agama dapat memujudkan kebersamaan dalam kelompok tani (subak).

4. Kerjasama

Secara intern etnik Bali, kerjasama yang berkaitan dengan kegiatan sosial kemasyarakatan, terutama yang terhimpun dalam organisasi banjar adat masih berjalan dengan baik, seperti gotong royong membersihkan lingkungan banjar/desa, membersihkan lingkungan pura maupun pada saat melakukan upacara keagamaan, dan pelaksanaan upacara kematian. Sementara gotong royong yang lainnya sudah banyak yang dikomersilkan atau diuangkan sesuai dengan kesepakatan, seperti membuat rumah tinggal, membajak sawah, menanam padi, mengangkat hasil panen, memanjat kelapa, dan sejenisnya (Wawancara dengan I Wayan Loki, Mei 2014).

4.5. Asimilasi

Etnik Bali sudah bermukim di kawasan transmigrasi Bolaang Mongondow (Dumoga) sejak tahun 1963, menyebabkan lahirnya anggotamasyarakat generasi baru yang merupakan kombinasi dari etnik-etnik yang ada di Dumoga maupun disekitarnya.

Interaksi antaretnik sudah berlangsung± 51 tahun sudah pasti memberikan berbagai perubahan dalam berbagai aspek kehidupan sosial etnik yang ada. Etnik Bali misalnya, dari generasi pertama hingga generasi ketiga sudah mengerti bahasa etnik lainnya, demikian juga sebaliknya banyak etnik Bali yang tidak mengerti bahasa Bali. Proses asimilasi tidak hanya terbatas pada aspek bahasa saja, akan tetapi telah terjadi perkawinan campur antara etnik Bali dengan etnik setempat (penduduk asli) atau sesama transmigran dengan etnik yang berbeda. Perkawinan campur itu dapat terjadi karena adanya interaksi masyarakat antaretnik yang dilandasi oleh sikap toleransi dan kerjasama yang baik. Perkawinan campur menurut hasil penelitian Arief (2001:114) di kawasan transmigran Dumoga, mengungkapkan bahwa 54,79% masyarakat sangat setuju adanya perkawinan antaretnik, 37,23% setuju, dan 5,32% kurang setuju.

Berdasarkan kenyataan tersebut, bahwa masalah agama, etnik, ras, dan antara golongan (SARA) di kawasan transmigrasi Bolaang Mongondow bukan merupakan suatu hambatan dalam melakukan proses asimilasi, akan tetapi merupakan suatu dorongan untuk menciptakan masyarakat yang plural dan multikultur. Robert Park (dalam Liliweri, 2009:158) menyatakan bahwa kebanyakan kaum imigran (transmigran) memilih langsung melakukan asimilasi dengan penduduk setempat, dengan alasan dapat melanggengkan relasi daripada akomodasi yang kerap kali menghasilkan kebersamaan yang tidak stabil.

5. Pengetahuan Dan Keterampilan Petani

Berdasarkan kedua pendailmuwanpat tersebut di atas (Comte dan Khun), peneliti lebih cenderung untuk mengikuti pola pikir yang dikembangkan oleh Comte bila dikaitkan dengan pengetahuan orang Bali sebagai satu sistem sosial budaya, karena dalam tradisi (agama Hindu) budaya Bali, pengetahuan

itu hendaknya diperoleh secara berjenjang atau bertahapan sesuai dengan umur dan kemampuan berpikir umat manusia. Tingkatan pengembangan pengetahuan tradisi Bali yang dilandasi oleh ajaran agama Hindu telah terimplementasi dalam ajaran Catur Asrama, yaitu konsep hidup untuk menjalankan dan menyukseskan empat tujuan hidup manusia yang disebut Catur Purusa Artha (dharma, artha, kama, dan moksa). Catur asrama sebagai tahapan hidup manusia untuk menjalankan dan menyukseskan empat tujuan itu secara bertahapan, sehingga konsep catur asrama dapat dikatakan sebagai pola pembentukan generasi muda etnik Bali. Catur asrama terdiri atas (1) generasi brahmacari asrama, yaitu tahapan hidup berguru, (2) generasi grhastha asrama, yaitu tahapan hidup berumah tangga melakukan perkawinan, (3) generasi wanaprastha asrama, yaitu tahapan hidup untuk membagi berbagai pengalaman hidup pada generasi brahmacari dan grhastha asrama, dan (4) generasi sanyasin/biksuka asrama, yaitu tahapan hidup mempersiapkan diri untuk melepaskan sang diri (atman) dari belengguan kehidupan duniawi (Wiana, 2007:11-15). Tiap-tiap tahapan hidup generasi tersebut di atas memiliki kewajiban (swadharma) yang berbeda-beda dalam mencapai empat tujuan hidup manusia (dharma, artha, kama, dan moksa) tersebut. Perbedaan kewajiban (swadharma) itulah yang mendorong terjadinya hubungan yang harmonis dan saling lengkap melengkapi antara generasi dengan generasi yang lainnya, baik dalam lingkungan intern maupun ekstern. Misalnya, seorang brahmacari asrama tidak akan sukses tanpa grhastha asrama, demikian pula, grhastha asrama dianggap gagal kalau brahmacari asrama yang dibinanya gagal mewujudkan kewajiban sebagai brahmacari, karena grhastha asrama kewajiban utamanya adalah melahirkan, memelihara, dan mendidik

brahmacari yang menjadi tanggung-jawabnya (Wiana,2007:134).

6. Sistem Bertani Subak

Manusia dalam menjalankan fitrahnya sebagai makhluk sosial selalu melakukan hubungan antara sesamanya, yang akhirnya membentuk suatumasyarakat atau komunitas. Di samping itu, hubungan yang dilakukan dapat berkembang akibat adanya adaptasi di lingkungan sekitarnya sebagai usaha untuk saling mengadakan hubungan sehingga menjadi sebuah organisasi sosial sebagaiwujud pola interaksi antara sesama warga masyarakat. Pola tanggap manusiaterhadap lingkungan tersebut dapat melahirkan pola-pola atau bentuk-bentukkebudayaan etnik di beberapa daerah. Pola hubungan antara sesama manusia yang bersifat resiprokal akan menjadi dasar dari interaksi sosial di kalangan masyarakat(kelompok) dan sangat memungkinkan untuk terciptanya kelompok-kelompok sosial. Kelompok sosial dapat diartikan sebagai suatu struktur sosial yang dapat menciptakan pola-pola interaksi sosial antara sejumlah orang yang mempunyai identitas nyata, cita-cita, tata nilai dalam berpikir, sikap dan tingkah laku nyata yang tercermin dalam pola hubungan langsung dan tidak langsung (Shepard dalam Wiasti dkk., 1993:2). Ciri-ciri yang dikemukakan oleh Shepard tersebut banyak terlihat dalam ciri-ciri kehidupan masyarakat etnik Bali di Bolaang Mongondow.

Lahirnya kelompok-kelompok sosial dalam kehidupan masyarakat Bali dan masyarakat lainnya, karena adanya berbagai keperluan pokok kehidupan manusia,misalnya kebutuhan akan mata pencaharian hidup menimbulkan lembaga kemasyarakatan, seperti pertanian (subak bagi etnik Bali dan Mapalus bagi etnik Minahasa), koperasi, dan industri. Kebutuhan akan pendidikan menimbulkan lembaga kemasyarakatan, seperti pasraman, pesantren, taman kanak-kanak,sekolah dasar, hingga perguruan tinggi. Kebutuhan untuk menyatakan rasa

keindahan menimbulkan lembaga kesusastraan, seni rupa, seni tari, dan masih banyak contoh lagi (Soekanto, 1990:218).

Berdasarkan contoh di atas, bahwa lembaga kemasyarakatan dapat lahir disetiap masyarakat tanpa memperdulikan apakah masyarakat (etnik) tersebutmempunyai taraf budaya yang rendah atau tinggi. Dikatakan demikian, karena setiap etnik mempunyai kebutuhan-kebutuhan pokok dan apabila dikelompokkelompokkan akan menjadi sebuah organisasi sosial kemasyarakatan. MenurutSoekanto (1990:218) bahwa lembaga kemasyarakatan itu merupakan himpunannorma-norma segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok didalam kehidupan masyarakat (etnik). Wiese dan Becker mengartikan lembaga sosial sebagai jaringan proses-proses hubungan antarmanusia dan antarkelompokmanusia yang berfungsi untuk memelihara hubungan-hubungan tersebut sesuai dengan kepentingan individu dan kelompok (dalam Soekanto, 1990:219). Dengandemikian, ada beberapa bentuk organisasi sosial etnik Bali yang dapat direpresentasikan di wilayah transmigrasi Bolaang Mongondow, seperti Banjar Adat, Subak, dan bangunan yang berkaitan dengan banjar adat maupun Subak,namun yang menjadi fokus kajian penelitian adalah sistem bertani subak.

Keberhasilan transmigran Bali dalam bidang pertanian di BolaangMongondow bukan semata-mata karena keahlian dan etos kerja yang tinggi, tapi sejauh mana mereka dapat menerapkan konsep nilai-nilai sosial-budayatradisional yang terdapat dalam masyarakat Bali, seperti kelompok tradisionalsubak. Tradisi menurut Giddens (2003:18) adalah sebuah orientasi ke masa lalu,dan masa lalu tersebut memiliki pengaruh besar pada masa sekarang. dan sebuah kepercayaan atau praktik yang memiliki integritas dan keberlanjutan, yang menghambat desakan perubahan.

“Sistem subak yang berjalan di kawasan transmigrasi Bolaang Mongondow sudah mengadopsi sistem organisasi modern, tetapi dalam sistem pembagian air tetap menggunakan tradisional subak. Anggota kelompok terdiri atas etnik Bali dan non-etnik Bali, dan kecenderungan etnik non-Bali menjalankan prinsip-prinsip sistem subak, walaupun ada yang mendongkol atau tidak menjalankan sistem subak yang sudah disepakati, seperti pembagian air, gotong-royong membersihkan saluran air, dan pertemuan rutin kelompok. Bagi yang melanggar kesepakatan atau aturan yang telah disepakati oleh semua anggota kelompok, maka mereka dikenakan sanksi.

Uraian yang disampaikan oleh informan di atas, mengindikasikan bahwa sistem pertanian yang dijalankan oleh etnik Bali di Bolaang Mongondow telah mengadopsi sistem pertanian modern, baik dalam aspek pengolahan lahan, penanaman maupun pemakaian pupuk. Akan tetapi, dalam aspek tertentu, terutama pembagian air, penentuan hari baik, dan nama kelompok masih menggunakan sistem subak sebagai identitas ke-Baliannya, walaupun sebagian dari anggota kelompok bukan etnik Bali. Anggota kelompok yang bukan berasal dari etnik Bali ada yang tidak mengikuti sistem subak tetapi sebagian besar yang secara sukarela ikut menjalankan sistem bertani secara tradisional Bali (subak), karena petani Bali dengan prinsip subaknya dipandang berhasil untuk meningkatkan hasil produksinya di ladang dan di sawah.

Kelompok tani (subak), dilihat dari perspektif kebudayaan memiliki tiga komponen atau wujud, yaitu komponen nilai budaya, komponen sistem sosial, dan komponen fisik. Komponen nilai budaya dapat berupa nilai-nilai, norma-norma, hukum, dan aturan khusus. Komponen sosial berupa pengelolaan (pengorganisasian) atas komponen fisik, sedangkan komponen fisik dapat berupa sarana dan prasarana yang dipergunakan untuk melakukan kegiatan

anggotakelompok. Ketiga komponen atau wujud dari kelompok tani atau sistem subak tersebut, dalam kenyataan hidup dalam masyarakat tentu tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Subak sebagai fenomena sosial-budaya memiliki tiga ciri. Pertama, sebagai sistem nilai budaya, seperti nilai-nilai, norma-norma, hukum, dan aturan-aturankhusus. Sebagai contoh, anggaran dasar atau awig-awig subak, yang merupakan ketentuan-ketentuan yang dibuat dan disepakati oleh anggota kelompok (warga subak) sehingga ketentuan-ketentuan itu dapat dijadikan pedoman berperilaku untuk mencapai ketertiban dan keharmonisan anggota (warga). Ke tiga, sebagai wujud fisik, merupakan wujud budaya yang paling konkret dan sangat mudah untuk dikenali, seperti jaringan irigasi, hamparan sawah, alat-alat untuk mengerjakan sawah atau ladang, dan pura subak.

Ketiga wujud subak tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh tetapi telah mengalami perubahan sebagai akibat adanya pembangunan dan dinamika masyarakat. Komponen subak yang paling cepat mengalami perubahan ialah komponen fisik, seperti alat pembajak, tidak lagi menggunakan alat tradisional (tenggala/lampit) tetapi sudah menggunakan teknologi modern (traktor); pupuk, tidak lagi menggunakan pupuk tradisional (kompos/lemekan) tetapi sudah menggunakan pupuk modern (urea), pura subak dan sarana upacara masih relatif tampak seperti semula tetapi telah mengalami penyederhanaan yang signifikan.

Penutup

Kesimpulan

1. Secara umum masyarakat yang berada di kawasan agropolitan Dumoga, terutama yang menjadi fokus kajian penelitian hamper semuanya bermata pencaharian bertani, baik petani lahan basah maupun lahan kering dengan

tingkat keberhasilan yang cukup tinggi sehingga keadaan masyarakatnya tergolong sejahtera, terutama masyarakat transmigrasi etnik Bali.

2. Masyarakat yang berada di kawasan agropolitan Dumoga, terutama masyarakat etnik Bali memiliki pengetahuan dan ketrampilan bertani yang sangat tinggi sebagaimana yang terdapat dalam sistem subak sehingga diantara etnik yang ada di kawasan agropolitan Dumoga masyarakat etnik Bali dipandang paling berhasil dalam hal bertani.
3. Keberhasilan pembangunan kemandirian masyarakat petani di kawasan agropolitan Dumoga diakibatkan oleh penerapan sistem bertani tradisional subak, keuletan para petani, dan potensi lahan yang sangat mendukung, sehingga sampai saat ini kawasan Dumoga dipandang sebagai lumbung berasnya Sulawesi Utara.

Saran

1. Pemerintah kabupaten maupun provinsi sebaiknya mempertahankan kawasan agropolitan Dumoga tetap dipertahankan sebagai daerah pertanian dengan mempertahankan kelestarian alam lingkungan, sehingga debit air tetap stabil.
2. Untuk dapat mempertahankan kawasan agropolitan Dumoga sebagai lumbung berasnya Sulawesi Utara, pemerintah kabupaten, provinsi, dan pusat dapat membangun dan meningkatkan sarana dan prasarana pertanian seperti perbaikan irigasi dan pembangunan bendungan yang baru. Karena saat ini air irigasi sudah tidak cukup untuk mengairi lahan sawah yang ada.
3. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti ada kecenderungan masyarakat petani di Kawasan Dumoga, terutama masyarakat etnik Bali kurang memperhatikan cara teknik bertani dengan sistem subak sehingga hasil produksi juga semakin menurun. Untuk itu kiranya masyarakat

bisa kembali menerapkan sistem bertani subak secara utuh, karena subak itu sudah menjadi “Cagar Budaya Dunia”.

4. Sehubungan dengan sistem bertani subak telah menjadi Cagar Budaya Dunia pemerintah kabupaten, provinsi, dan pusat bias mensosialisasikan kepada semua masyarakat karena bertani dengan sistem subak dipandang berhasil untuk membangun kemandirian dan meningkatkan hasil produksi petani.

Daftar Pustaka

Ardika, I wayan 1994, Pertanian pada masa Bali Kuno, suatu kajian Efigrasi. Laporan penelitian Denpasar: Fakultas sastra Universitas udayana.

Asief, noor. 100 1. Hubungan Tingkat sosial ekonomi dengan integrasi sosial masyarakat transmigrasi Di kawasan Dumoga kabupaten Bolaang mongondow, tesis program pascasarjana Unsrat manado.

Budiasa, I Wayan. 1005. subak dan keberlanjutan sistem pertanian Beirigasi di Bali. Dalam pitana, I Gde dan Gede setiawan AP (Eds). Revitalisasi subak dalam memasuki Era Globalisasi. Yogyakarta: Adi offset.

Budiasa I wayan: I nyoman Gede Ustriyana: dan IGAA lies Anggreini. 1009. persepsi masyarakat terhadap kemungkinan pengembangan lumbung Desa dikabupaten Tabana, Bali, jurnal sosial ekonomi petanian dan Agribisnis (SOCA) Vol,9 No 3 November 1009, program studi Agribisnis Fakultas pertanian Universitas udayanan. Denpasar.

Dharmayuda, I made dan I wayan koti santika. 1989, Filsafat adat bali, Denpasar Upada sastra.

Dinas kebudayaan propinsi Bali. 1995. subak dan museum subak dibali. proyek pemantapan lembaga adat tersebar di 9 dati II TA 1995/ 1996.

Dinas pertanian tanamam pangan provinsi bali. 1008. kebijakan pembangunan

- pertanian tanaman pangan dibali dalam rangka memantapkan ketahanan pangan dan meningkatkan pendapatan petani.
- Giddens Antony 1003 masyarakat post Tradisional Yogyakarta: IRCIsod
- Gerya I wayan. 1008. transformasi kebudayaan Bali memasuki Abad xxi Surabaya: paramita.
- Kanwil DPU propinsi bali. 1989. subak. Denpasar. KEPMENKEU RI, Nomor 198/KMK.0 1 / 1003 tentang pedoman penyediaan dana pengelolaan irigasi kabupaten/kota Jakarta.
- Liliweri, Alo 1007. Makna Budaya dalam komunikasi antar budaya, Yogyakarta:LKiS.
- Muslih , mohammad 1003. Filsafat. ilmu kajian atas asumsi dasar, paradigma dan kerangka teori ilmu pengetahuan Yogyakarta :belukar
- Nani, Asripan. 1003.analisis pendapatan dan kesejahteraan petani padi sawah di kabupaten Bolaang mongodow, tesis program mangister sumberdaya manusia pascasarjana unsrat.
- Pitana Igde 1993 subak sistem irigasi Tradisional dibali sebuah Deskripsi umum. Dalam I Gde pitana (ed): subak, sistem irigasi Tradisional di bali Denpasar:upada sastra.
- Punia, I Negah. 1007, kajian perubahan masyarakat werdhiaagung kecamatan Dumoga di kabupaten Bolaang mongodow Sulawesi utara. Tesis program Magister pascasarjana unsrat.
- Punia I Negah. 100 1. Reprenstasi Identitas Etnik Bali Dalam Masyarakat Multikultural Di kabupaten Bolaang Mongondow provinsi sulawesi Utara. Disertasi pascasarjana Inversitas udayana Denpasar.
- Richard ,G,Lipsey, peter o. steiner pengantar imu ekonomi Jilid 1. 1 Edisi ke enam, Jakarta. Rineka cipta.